

**STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF *ATTACHMENT*
PADA ISTRI YANG MENIKAH PADA USIA REMAJA
DI KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Penguji Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

Sela Windiana Pungki

NIM/BP. 15011032/2015

Dosen pembimbing

Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

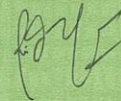
PERSETUJUAN SKRIPSI

STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF *ATTACHMENT* PADA ISTRI YANG
MENIKAH PADA USIA REMAJA DI KABUPATEN KERINCI

Nama : Sela Windiana Pungki
NIM : 15011032
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2019

Disetujui Oleh
Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIDN. 0030078203

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

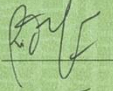
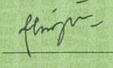
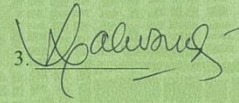
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : **Studi Deskriptif Kuantitatif *Attachment* pada Istri yang Menikah pada Usia Remaja di Kabupaten Kerinci**
Nama : Sela Windiana Pungki
NIM : 15011032
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog	1. 
2. Anggota : Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi, Psikolog	2. 
3. Anggota : Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi, Psikolog	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Sela Windiana Pungki dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Oktober 2019

Yang menyatakan,



Sela Windiana Pungki

ABSTRAK

Judul : Studi deskriptif kuantitatif *attachment* pada istri yang menikah pada usia remaja di kabupaten kerinci

Nama : Sela Windiana Pungki

Pembimbing : Rida Yanna Primanita

Fenomena menikah pada usia remaja di Kabupaten Kerinci sangat banyak dijumpai. Pada usia remaja emosional seorang anak belum stabil sehingga terdapat perbedaan pandangan di dalam suatu hubungan. Saat menjalani suatu hubungan beberapa pasangan memegang teguh kepercayaan dan membina hubungan baik dengan pasangan. Namun tidak jarang pula terjadi perselingkuhan serta perasaan cemburu dan curiga terhadap pasangan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang istri yang menikah di usia remaja di Kabupaten Kerinci yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik partisipan: berpacaran sebelum menikah; usia pernikahan dibawah 10 tahun; mempunyai anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment* pada istri yang menikah diusia remaja cenderung lebih besar pada *Secure Attachment* sebesar 36%. Artinya istri yang menikah diusia remaja cenderung sudah mampu memberikan kepercayaan terhadap pasangan, memberikan dukungan, menjadi tempat saling berbagi dengan pasangan. Temuan lain menunjukkan bahwa istri yang menikah remaja kurang mampu mengontrol perasaan cemburu dan curiga yang berlebihan terhadap suami.

Kata Kunci : Kelekatan, Pernikahan, Remaja.

ABSTRACT

Title : *Quatitative Descriptive Study of Attachment on Teenagers Married Wivesin The Kerinci Regency*

Name : *Sela Windiana Pungki*

Advisor : *Rida Yanna Primanita*

The phenomenon of marriage on the teenagers in the Kerinci Regency much encountered. At the age of teenager semotional arenot stable so there are different outlook in a relationships. When undergoing a relationship some couples hold fast and build good relationships with partners. But in is not uncommon for infidelity and feelings of jealousy and suspicious of a partner.

This research used a descriptive of attachment on teenagers married wives used quantitatif method. Sample in this study with subjects as many 100 teenagers married wives in Kerinci Regency which is taken by using purposive sampling technique. The inclusion criteria are: dating before marrige; age of marrige is 10 years; have minimum one child.

The result of this study indicate that attachment on teenagers married wives is secure attachment (36%). It means a married wife in adolescent is able to give trust to a partner, provide support, be a place of sharing. Another finding suggests that teenagers married wives is less able to control feelings of jealousy and excessives suspicion towards their husbands.

Keywords: *Attachment, Marriage, Teenager.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan pertolongannya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Studi deskriptif kuantitatif *attachment* pada istri yang menikah pada usia remaja di kabupaten kerinci”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Peneliti mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, dan semangat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Ganefri, Ph.D, selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak prof. Dr. Rusdinal, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Farah Aulia, S.Psi., M.Psi, Psikolog dan bapak Rinaldi, S. Psi., M. Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi, saran, dan semangat kepada

peneliti selama menuntut ilmu di jurusan psikologi, universitas negeri padang.

6. Ibu Rahayu Hardianti, S.Psi., M.Psi, Psikolog dan bapak Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan ibu Dosen Psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa kepada diri sendiri yang telah luar biasa berjuang banyak rintangan hingga skripsi ini selesai dikerjakan.
9. Teruntuk yang terkasih kepada kedua orangtua, ibu dan ayah yang telah mendoakan, menyemangati, mengasihi dan mendukung dana hingga akhirnya peneliti sampai pada titik ini.
10. Teruntuk kakakku tersayang, sesi yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
11. Teruntuk masyarakat Kerinci, tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan kesediaannya direpotkan oleh peneliti.
12. Teruntuk ibu-ibu yang menikah di usia muda di Kerinci yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian, peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena telah bersedia berbagi waktu, cerita, dan pengalamannya kepada peneliti. Semoga allah selalu

menganugerahkan tawa dan canda kebahagiaan ke dalam kehidupan rumah tangga ibu semua. Aamiin.

13. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 15, terimakasih karna sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
14. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dan saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi inimasih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Oktober 2019

Peneliti

Sela Windiana Pungki

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. <i>ATTACHMENT</i>	11
1. Pengertian <i>Attachment</i>	11
2. Tipe-tipe Gaya <i>Attachment</i>	12
3. Fungsi <i>Attachment</i>	14
B. Pernikahan Pada Usia Remaja	15
1. Pengertian Pernikahan Usia Remaja	20
2. Penyesuaian Pernikahan Pada pernikahan Remaja	17

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan pada Usia Remaja	18
4. Dampak Pernikahan diusia Remaja	19
C. Gambaran Deskriptif Istri yang Menikah Pada Usia Remaja di Kabupaten Kerinci	20
D. Kerangka Konseptual	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	25
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	25
1. <i>Attachment</i>	25
C. Populasi dan Sampel Penelitian	26
D. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data	27
E. Validitas dan Reliabilitas	30
F. Prosedur Penelitian.....	35
A. Skoring dan Kategorisasi	35
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Deskripsi Subjek Penelitian	37
C. Kategori Data Penelitian	37
D. Pembahasan.....	38

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....	48
B. KELEMAHAN PENELITIAN	49
C. SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Skor Penilaian Skala <i>Attachment</i>	28
TABEL 2. Blue Print <i>Attachment</i> Istri Yang Menikah Pada Usia Remaja.....	29
TABEL 3. Blue Print <i>Attachment</i> Try Out.....	32
TABEL 4. Blue Print <i>Attachment</i> Penelitian	33
TABEL 5. Hasil Uji Reliabilitas	34
TABEL 6. Kategori Skor <i>Attachment</i>	38

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Kerangka Konseptual.....	24
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Uji coba skala <i>Attachment</i>	61
LAMPIRAN 2. Data uji coba skala <i>Attachment</i>	68
LAMPIRAN 3. Reliabilitas dan Validitas skala <i>Attachment</i>.....	70
LAMPIRAN 4. Skala <i>Attachment</i>	73
LAMPIRAN 5. Data skala <i>Attachment</i>	76
LAMPIRAN 6. Data Skala <i>Attachment</i> di Convert	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan sangat penting bagi setiap orang. Pernikahan termasuk salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yakni mengembangkan hubungan yang intim, memilih teman hidup dan belajar hidup dengan suami atau istri (Astarsari & Lestari, 2016). Selain itu, menikah merupakan sarana mencapai kesejahteraan dalam kehidupan seseorang sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seseorang sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa (Setiyaningrum & Aziz, 2014). Orang-orang yang menikah lebih sehat secara fisik dan psikologis dibandingkan mereka yang tidak pernah menikah, menjanda, berpisah dan khususnya bercerai baik bagi laki-laki maupun perempuan (Papalia, Old & Feldman, 2011).

Seseorang yang akan mengambil keputusan untuk menikah harus mempertimbangkan beberapa hal terlebih dahulu seperti pertimbangan tentang kesiapan fisik dan mental. Menurut Silliman & Schumm (2000) persiapan fisik dan nonfisik diperlukan saat pasangan membentuk sebuah keluarga serta dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat menjadi keluarga yang sejahtera. Kenyataannya ditemukan pernikahan yang tidak memperhatikan hal tersebut sehingga terjadi permikahan usia remaja.

Verawati (2013) mengemukakan bahwa usia yang ideal untuk melakukan pernikahan adalah usia antara 21-25 tahun bagi wanita dan usia 25-30 tahun bagi pria. Menurut Yendi, Ardi & Ifdil (2013) usia wanita menikah di Indonesia masih tergolong usia muda, yaitu di bawah 21 tahun. Pernikahan di bawah 21 tahun sering disebut sebagai pernikahan usia muda. Hal ini disebabkan secara kesehatan reproduksi bisa dikatakan masih terlalu muda, secara mental sosial belum siap dan secara ekonomi juga biasanya belum mapan. Sejalan dengan hal itu, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Pasal 7 juga telah menjelaskan bahwa “Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun, harus mendapat izin tertulis kedua orangtua”. Beberapa faktor yang membuat orangtua memberikan izin kepada anaknya untuk menikah diusia remaja adalah karena kemiskinan. Mereka berasumsi bahwa dengan menikahkan anaknya maka beban perekonomian orangtua tersebut akan berkurang (Tsani, 2015).

Yendi, Aradi & Ifdil (2013) menyatakan bahwa banyak faktor penyebab terjadinya pernikahan usia muda, diantaranya: Faktor sosial seperti tingkat pendidikan yang rendah pada orangtua dan remaja mendorong untuk melakukan pernikahan pada usia di bawah 21 tahun, faktor ekonomi seperti jumlah pendapatan orangtua. Orangtua yang berpendapatan rendah tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orangtua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas dari tanggungjawab dan orangtua berharap mendapat bantuan secara ekonomi. Faktor budaya yang mempengaruhi perkawinan

adalah tradisi di daerah setempat. Khususnya dipedesaan, para perempuan akan segera dinikahkan oleh orangtuanya setelah mencapai akil balik yang ditandai dengan menstruasi (Tsani, 2015). Rosita (2016) menyampaikan bahwa penyebab terjadinya pernikahan diusia remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Seperti faktor rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami hakekat dan tujuan pernikahan. Faktor ekonomi dan lingkungan tempat tinggal juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan diusia remaja.

Jambi merupakan salah satu provinsi yang banyak terjadi pernikahan diusia remaja. Berdasarkan data dari hasil pendataan keluarga oleh BKKBN tahun 2015, jumlah pasangan usia subur (PUS) di Provinsi Jambi sebanyak 629.102 pasangan. Dari data tersebut sebanyak 383.292 (60,93%) perempuan memilih menikah diusia di bawah 21 tahun. Sementara yang memilih menikah diusia di atas 21 tahun berjumlah 245.810 orang (39,07%). Sementara dari pria, sebanyak 320.314 (50, 92%) orang menikah di usia di bawah 25 tahun dan selebihnya 308.788 orang (49,08%) menikah di usia di atas 25 tahun. Dari 11 kabupaten kota, Kabupaten Kerinci menjadi yang tertinggi. Data dari total PUS yakni 52.915 pasangan, sebanyak 70,74% perempuan menikah dini dan laki-laki sebanyak 59,54 % (Jambi Independent, 2018). Data yang diperoleh dari Staf Kepala Desa terdapat pasangan suami istri remaja dengan jumlah lebih dari 20 pasangan. Data didapat dari kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Siulak meningkat dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2017 sebanyak 105 kasus kemudian meningkat menjadi 135 pasangan yang

menikah di usia remaja. Usia calon suami berkisar antara umur 16-20 tahun, sedangkan calon istri berkisar dari umur 14-16 tahun. Pada usia tersebut individu masih dikatakan sebagai remaja.

Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah periode transisi, saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan dan pada masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas-kemampuan untuk bereproduksi (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Pada masa remaja emosional anak masih labil, sehingga membuatnya mudah untuk mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Casmini (2002) menyatakan usia remaja merupakan usia kelabilan pada emosionalnya yang terkadang berakibat pada keputusan untuk menikah dengan tergesa-gesa tanpa melalui pertimbangan yang matang. Remaja zaman sekarang rata-rata berpacaran terlebih dahulu sebelum memasuki jenjang pernikahan. Pernikahan yang dilakukan diusia remaja terjadi karena remaja berfikir secara emosional, mereka mengambil keputusan tanpa berfikir panjang, mereka berfikir mereka saling mencintai dan siap untuk melakukan pernikahan (Utami, 2015).

Remaja yang melakukan pernikahan diusia muda mengalami masa remaja yang diperpendek sehingga kurang terpenuhinya tugas perkembangan diusia remaja, hal ini bisa menyebabkan terjadinya konflik karena belum siap

memikul tanggung jawab sepenuhnya sebagai sepasang suami istri (Mismiyawati, 2016). Yulianti (2010) menjelaskan bahwa perkembangan sosial remaja seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menjelaskan konflik yang dihadapi serta belum mempunyai pikiran yang matang tentang masa depan. Pernikahan bukan merupakan hal yang mudah untuk dijalani. Perlu adanya persiapan yang matang, karena setelah menikah perempuan akan memegang tanggung jawab yang besar yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga.

Menurut Setyawan, Marita, Kharin & Jannah (2016) remaja perempuan menjadi kelompok yang paling terkena dampak dari pernikahan diusia remaja. Salah satunya yaitu dalam aspek perkembangan emosional. Remaja yang melakukan pernikahan diusia muda rentan terhadap kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis. Hal ini berkaitan dengan kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Remaja yang tidak matang secara psikologis dapat menyebabkan timbulnya emosi negatif sehingga menyebabkan situasi yang tidak menyenangkan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Cahyani (2015) terhadap salah seorang istri yang melakukan pernikahan diusia remaja, mengatakan bahwa ia mengabaikan masalah dan memendam rasa terutama yang ditimbulkan oleh salah satu pihak misalnya suami sehingga mewujudkan tidak terselesaikan dan semakin meningkatnya masalah.

Remaja dituntut untuk dapat berpikir kedepan setelah menikah dan memilah sisi yang positif dalam membina suatu rumah tangga agar bisa

berjalan harmonis (Utami, 2015). Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi (Nancy, 2014).

Selain itu, untuk menjaga keharmonisan rumah tangga juga perlu adanya intimasi atau *attachment* untuk menjaga komunikasi tetap berjalan baik didalam suatu hubungan. *Attachment* dengan pasangan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan pernikahan. Fraley (2002) mengemukakan bahwa teori *attachment* memberikan penjelasan tentang mengapa beberapa pasangan tampak aman dan tangguh dalam suatu hubungan, dan yang lain tampak jauh lebih sensitif terhadap masalah hubungan. Saat menjalani suatu hubungan beberapa diantaranya memegang teguh kepercayaan, membina hubungan yang baik dengan pasangan dan anggota keluarga pasangan, tidak saling curiga, setia terhadap pasangan yang lain. Namun di lain pihak tidak jarang pula terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan, terjadinya kekerasan, tidak akrab dengan pasangan, perasaan curiga, serta cemburu yang berlebihan. Perbedaan dalam gaya kelekatan tersebut berakar dari model kognisi diri dan orang lain (Collins, 1996).

Hazan & Shaver (1987) mengemukakan pola *attachment* yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *anxious attachment*. *Secure attachment* memiliki pandangan yang positif terhadap relasi, mudah dekat dengan orang lain, dan tidak khawatir serta stres berlebihan terhadap hubungan dengan pasangan. *Avoidant attachment* yang menghindar yaitu individu merasa ragu terlibat dalam relasi romantis dan sering mengambil jarak dari pasangan karena tidak nyaman dengan ketergantungan. *Anxious attachment* menggambarkan individu dewasa yang menuntut kedekatan, kurang bisa mempercayai pasangan, dan lebih emosional, pencemburu, serta posesif terhadap pasangan. Orang yang memiliki *anxious attachment* mempunyai karakteristik seperti kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal. Orang yang memiliki gaya *avoidant attachment* mempunyai ciri seperti individu yang mudah curiga, mudah berubah pendirian, dan sukar terbuka (Simpson, 1990).

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Kerinci pada tanggal 26 Januari 2019 mengenai pendapat mereka selama menikah yang peneliti lakukan terhadap 5 istri yang menikah diusia remaja, diketahui bahwa 2 diantara mereka mengatakan bahwa pasangannya yang tidak lagi perhatian, keluar malam tanpa meminta izin, ketika mereka meminta untuk diantar pergi kepasar pasangannya menolak dan lebih memilih untuk pergi ke rumah temannya, 2 diantaranya mengaku bahwa tidak terdapat perubahan pada

pasangannya, sebelum menikah dan sesudah menikah sikap pasangannya biasa-biasa saja tidak ada perubahan yang buruk, menunjukkan peningkatan yang mana sebelum menikah orangnya pemalas, sering bangun siang, minum-minuman keras, setelah menikah sikapnya berubah walaupun tidak seluruhnya, 3 diantaranya mengaku sifat pasangannya yang terlalu cemburuan, dan terlalu curiga seperti sering mengecek *handphone* pasangan, mempermasalahkan hal kecil, marah ketika pasangan menyukai status/foto orang di sosial media, mereka mengaku mengetahui semua password sosial media pasangan mereka masing-masing, 2 diantaranya mengaku sering bertengkar mengenai sosial media, karena pasangannya kedapatan sedang berkomunikasi mesra dengan orang lain. Persepsi yang berbeda-beda diatas dapat membuat kurangnya kepuasan dalam rumah tangga.

Attachment dalam pasangan romantis yaitu pasangan yang memiliki *secure attachment* dimana ditemukan hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan kepuasan, baik pada suami maupun istri dalam pernikahan (Karlina, 2013). Berdasarkan paparan fenomena yang ditemukan dilapangan peneliti menemukan istri yang memiliki ciri *attachment* yang *insecure* yang diasosiasikan dengan *anxious attachment* dan menghindar yang mana ketika salah satu pasangan dalam sebuah hubungan mengalami *anxiety* karena diabaikan atau kurangnya kenyamanan dengan berdekatan akan membawa orang lain untuk mengalami ketidakpuasan dalam sebuah hubungan, sehingga *Insecure attachment* akan mengarahkan individu mengalami kurangnya rasa suka cita dalam sebuah hubungan romantis (Risa, 2018).

Berdasarkan penelitian Leak & Cooney (2001) tentang *self determination, attachment style, and well being in adult romantic relationships*, kelekatan aman (*secure attachment*) dikaitkan dengan kejujuran dalam hubungan dan berada dalam hubungan otonom (ditentukan sendiri). Penelitian Guardia, Ryan, Couchman & Deci (2000) tentang *within-person variation in security of attachment: a self determination, theory perspective on attachment, need fulfillment, and well being* menyatakan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana temuan yang sedikit signifikan bahwa laki-laki memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka dengan pasangan yang romantis, hubungan yang lebih besar dengan pasangan, dan kesejahteraan keseluruhan yang lebih besar dari pada perempuan.

Berdasarkan paparan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “studi deskriptif kuantitatif *attachment* pada pasangan suami istri yang menikah diusia remaja di Kabupaten Kerinci”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *attachment* pada istri yang menikah di usia remaja.

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *attachment* pada istri yang menikah di usia remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan psikologi.
- b. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang variabel yang berkaitan dengan *attachment*.

2. Manfaat praktis

a. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam penerapan ilmu peneliti dan bentuk karya nyata bagi masyarakat.

b. Untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, wawasan, masukan, serta evaluasi bagi masyarakat mengenai *attachment* istri yang menikah di usia remaja dan sebagai landasan bagi lembaga penasihat perkawinan, KUA, dan *Stake Holder* terkait, melakukan konseling pranikah untuk mengurangi angka perceraian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Attachment

1. Pengertian *Attachment*

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1958. Bowlby (1958) menjelaskan bahwa *attachment* merupakan “ikatan antara anak dengan ibunya”. Bowlby memandang ketergantungan pada bayi manusia, dan ikatan emosional dengan ibunya sebagai hasil dari sistem perilaku instingtual fundamental. Menurut Bowlby *attachment* bertahan cukup lama sepanjang rentang hidup manusia (Mikulincer & Shaver, 2016).

Menurut Ainsworth (1978) *attachment* merupakan ikatan emosional antara ibu dan anak dalam mencapai rasa aman. Seorang anak yang telah dirawat dengan tepat oleh figur *attachment* lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan seperti (misalnya, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengomunikasikan kebutuhan dan perasaan secara koheren dan jelas, mengatur ekspresi kebutuhan sesuai dengan preferensi dan tuntutan peran figur *attachment* dan oleh karena itu lebih mungkin untuk berhasil dalam memenuhi kebutuhannya dalam hubungan berikutnya yakni hubungan romantis.

Ikatan romantis di masa dewasa secara konsep sejajar dengan ikatan emosional bayi dengan pengasuh utama mereka (Mikulincer & Shaver, 2007). Cinta pada masa bayi dan dewasa termasuk kontak mata, memegang,

menyentuh, membelai, tersenyum, menangis, melekat, keinginan untuk dihibur oleh pasangan hubungan (orangtua, kekasih romantis, atau pasangan) ketika tertekan; pengalaman kemarahan, kecemasan, dan kesedihan setelah perpisahan atau kehilangan; dan pengalaman kebahagiaan dan sukacita setelah perpisahan. Secara khusus, hubungan romantis biasanya dimulai dengan afiliasi, godaan, atau keterlibatan seksual tanpa komitmen, yang dapat dipandang sebagai “*fase preattachment*” dan kemudian berkembang melalui fase “*attachment-in-the-making*” yang melibatkan peningkatan selektivitas dan komitmen, dan kemudian ke “keterikatan yang jelas” yang dibanyak masyarakat secara resmi dirayakan dalam pernikahan. Proses ini mungkin memakan waktu satu atau dua tahun untuk berkembang sepenuhnya, seperti dalam kasus bayi manusia (Mikulincer & Shaver, 2016).

2. Tipe-tipe gaya *Attachment*

Konsep gaya *attachment* pertama kali diusulkan oleh Ainsworth (1967) untuk menggambarkan pola respon bayi terhadap pemisahan dari dan pertemuan dengan ibu mereka dalam prosedur penilaian situasi aneh dimana bayi awalnya diklasifikasikan kedalam satu dari tiga kategori:

a) Secure

Bayi yang aman dalam penelitian Ainsworth et al. Memiliki ibu yang secara konsisten sensitif dan responsif terhadap sinyal mereka sehingga dapat dengan percaya diri menjelajahi lingkungan mereka.

b) *Avoidant*

Ibu yang khas dari bayi yang gelisah/ambivalen menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menanggapi sinyal bayinya, kadang-kadang mengganggu. Dalam situasi aneh Ainsworth, bayi-bayi ini sibuk dengan ketersediaan ibu mereka, dan keasyikan ini menghalangi eksplorasi.

c) *Anxious*

Ibu-ibu dari bayi penghindar tampak menolak dan cenderung menolak atau membelokkan tawaran bayi mereka untuk berdekatan, terutama untuk kontak tubuh yang dekat

Main & Solomon (1990) kemudian menambahkan kategori keempat yaitu: tidak terorganisir/disorientasi ditandai dengan perilaku aneh, canggung dan fluktuasi yang tidak biasa diantara kecemasan dan penghindaran.

Hazan & Shaver (1987) mulai menerjemahkan tipologi yang dikembangkan oleh Ainsworth et al. (1987) menjadi istilah yang sesuai untuk hubungan orang dewasa, menghasilkan tiga deskripsi *attachment*. Responden diminta untuk memilih deskripsi yang paling sesuai dengan karakter mereka, sebagai berikut:

1) *Secure attachment*

Mendesripsikan keadaan dalam suatu hubungan yang aman yang ditandai dengan mudai menjalin hubungan yang akrab dengan pasangan, adanya kepercayaan, dan tidak takut akan ditinggalkan/tidak dicintai pasangan.

2) *Avoidant attachment*

Mendesripsikan keadaan dalam suatu hubungan yang ditandai dengan merasa tidak nyaman berada dekat dengan pasangan, tidak mudah percaya dengan pasangan, memiliki ketakutan akan ditinggalkan/tidak dicintai oleh pasangan, tidak nyaman dengan keintiman dengan pasangan.

3) *Anxious attachment*

Mendesripsikan keadaan dalam suatu hubungan yang ditandai dengan memiliki kecemasan akan ditinggalkan/tidak dicintai oleh pasangannya namun ia sangat mencintai pasangannya.

3. Fungsi Attachment

Menurut teori Hazan & Shaver (1994) *attachment* memiliki tiga tujuan atau fungsi:

- a) Dia adalah terget untuk mencari kedekatan. Orang-orang cenderung mencari dan mendapat manfaat dari kedekatan dengan angka keterikatan mereka pada saat dibutuhkan.
- b) Figur *attachment* berfungsi sebagai “tempat berlindung yang aman” pada saat dibutuhkan (yaitu ia dengan andal memberikan perlindungan, kenyamanan, dukungan, kelegaan).
- c) Figur *attachment* berfungsi sebagai “basis aman”, memungkinkan anak atau pasangan hubungan dewasa untuk mengejar tujuan

nonattachment (yaitu mengaktifkan sistem perilaku lainnya) di lingkungan yang aman.

B. Menikah Remaja

1. Pengertian Menikah Remaja

Menikah remaja atau disebut juga menikah dini, berdasarkan Hukum negara Indonesia yaitu dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 pasal 7 ayat 1 dan pasal 2 ayat 6 memberikan pengertian bahwa pernikahan dini adalah Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimal Undang-undang perkawinan batas minimal usia yang diperbolehkan oleh negara yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki atau dibawah usia 21 tahun yang harus mendapatkan persetujuan orangtua untuk melakukan pernikahan (Karismawati, 2013).

Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun sosial. Seseorang dengan melangsungkan sebuah perkawinan maka semua kebutuhan biologisnya akan terpenuhi. Kematangan emosi dan kedewasaan merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinannya (Dwinanda, Wijayanti & Werdani, 2015).

Menurut Erickson menikah merupakan salah satu tugas perkembangan di awal masa dewasa, yaitu belajar hidup dengan suami atau istri. Selanjutnya menikah merupakan sarana mencapai kesejahteraan

sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seseorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan dan secara fisiknya sudah matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial. Prof. Dr. Dadang Hawari, seorang psikiater menyebutkan: “Secara psikologis dan biologis, seseorang matang berproduksi dan bertanggungjawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20 sampai 25 tahun atau antara 25 sampai 30 tahun” (Agustian, 2013). Namun hal tersebut sudah tidak terjadi lagi saat ini. Disebabkan banyaknya tuntutan kehidupan memungkinkan individu untuk menikah pada usia remaja yaitu ditemukan pasangan yang menikah pada umur 14-19 tahun. Pernikahan yang dilakukan pada usia tersebut merupakan pernikahan yang dilakukan secara emosional tanpa berfikir yang matang. Mereka berfikir saling mencintai dan sudah siap untuk melakukan pernikahan.

2. Penyesuaian pernikahan diusia remaja

Pasangan yang berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah, ketika mereka telah melansungkan pernikahan mereka tetap memerlukan penyesuaian terhadap pasangannya. Hal ini terjadi karena dua orang yang berpacaran cenderung untuk lebih memperhatikan persamaan yang ada dan tidak memperhatikan perbedaan yang ada diantara mereka (Utami, 2015). Selain itu, penyesuaian seperti penyesuaian terhadap anggota keluarga pasangan, persiapan untuk memiliki anak, persiapan perencanaan karir. Sesuai yang disampaikan oleh Walgito (2002) mengenai konsep perjalanan hidup bersama pasangan serta masa-masa krisis yang dialaminya pada periode pertama yaitu pada masa awal pernikahan.

Masa awal pernikahan mencakup kurang lebih 10 tahun pertama pernikahan. Masa ini merupakan masa pengenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pasangan suami istri berusaha untuk saling mengenal, menyelesaikan sekolah atau memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri. Duvall (1997) Sebuah perkawinan memerlukan penyesuaian terus menerus karena perbedaan yang ada pada pasangan menjadikan adanya hambatan dalam menjalani kehidupan perkawinan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik dalam perkawinan. Penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam suatu rumah tangga dan agar tercapai kepuasan dalam pernikahan.

Kemudian terdapat bagian yang penting untuk menentukan kepuasan pernikahan yaitu kelekatan. Kelekatan diperlukan untuk menjalin hubungan romantis dengan pasangan. Setelah mempunyai anak kelekatan emosional akan terbagi yaitu munculnya rasa cemburu terhadap pasangankarena berkurangnya perhatian terhadap pasangan dan lebih berfokus terhadap anak.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadi Pernikahan pada Usia Remaja

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Ekonomi

Secara umum, pernikahan anak lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Di banyak negara, pernikahan anak sering kali terkait dengan kemiskinan. Negara dengan kasus pernikahan anak, pada umumnya mempunyai produk domestik bruto yang rendah. Pernikahan anak membuat keluarga, masyarakat, bahkan negara mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan hal ini tentunya menyebabkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang rendah baik anak maupun keluarga dan lingkungannya.

b. Budaya

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yendi, Ardi & Ifdil (2013) Faktor budaya yang mempengaruhi perkawinan adalah tradisi di daerah setempat.

c. Pendidikan rendah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda, Wijayanti & Werdani (2015) diketahui responden yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini pada anaknya sebesar 9,821 kali dibandingkan pada responden yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu merupakan sebuah aspek yang sangat penting untuk mendidik anak untuk berkembang dan berfikir secara mandiri. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang diwariskan oleh anaknya.

4. Dampak Terjadinya Pernikahan di Usia Remaja

Pernikahan di usia remaja sangat berbahaya dampaknya terutama bagi perempuan baik bagi kesehatan maupun kesejahteraan psikologis, karena pada masa remaja emosi anak belum stabil dan belum bisa mengontrol emosi yang bisa mengakibatkan terjadinya kemarahan yang meledak-ledak yang berujung pada kekerasan. Dampak pernikahan muda bagi kesehatan yaitu kemungkinan kematian ibu tinggi karena organ reproduksi untuk perempuan di bawah umur 20 tahun belum siap untuk berhubungan seks dan mengandung, dan berisiko mengalami kanker serviks (Hanum & Tukiman, 2015). Setyawan, Marita, Kharin & Jannah (2016) menjelaskan bahwa dampak pernikahan pada usia remaja terlihat pada perubahan aspek sosial individu seperti proses identifikasi diri remaja yang ideal sulit untuk dicapai, karena pada konteks pernikahan diusia remaja akan dipandang sebagai orang

dewasa bahkan calon orangtua. Kemudian dari aspek psikologis memberikan dampak yang berpotensi menjadi sebuah trauma yang diakibatkan oleh ketidaksiapan menjalankan tugas-tugas perkembangan yang muncul setelah adanya pernikahan.

C. Gambaran Deskriptif *Attachment* pada Istri yang Menikah pada usia Remaja di Kabupaten Kerinci

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka kelak. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan antara suami dan istri (Indrawati & Fauziah, 2012). Agar komunikasi didalam suatu pasangan berjalan dengan baik diperlukannya tingkat keintiman emosional dalam suatu hubungan pernikahan. Teori *attachment* menjelaskan dasar dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain (Helmi, 1999). *Attachment* menurut Ainsworth (1978) merupakan ikatan afeksional yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama serta terus menerus.

Teori tentang *attachment* menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang dimana salah satu diantara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain (Indrawati & Fauziah, 2012). Figur lekat anak yang pertama adalah orangtua, sehingga orangtua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan

membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu. Dinamika dari *attachment* bukan hanya hubungan antara orangtua dan anak, namun juga dalam hubungan yang lain sepanjang rentang kehidupan manusia. Pada masa bayi individu mencari figur lekat yaitu dengan pengasuh utamanya. Setelah memasuki usia remaja dan melangsungkan pernikahan individu mencari figur lekatnya yaitu kepada pasangannya. Meyers & Landsberger (2002) menjelaskan bahwa seseorang akan mencari dukungan dari pasangan romantis telah dikaitkan dengan gaya *attachment* orang dewasa. Teori *attachment* berfokus pada proses yang terlibat dalam pengembangan ikatan hubungan dekat dengan orang lain (Feeney & Noller, 2004).

Pernikahan di usia remaja atau disebut juga pernikahan dini menurut WHO (2006) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 20 tahun. Secara psikologis, menikah di usia remaja merupakan satu beban psikis, karena berumah tangga dan menjaga keharmonisannya bukan suatu pekerjaan yang mudah, memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Menurut Depkes (2015) masalah yang terjadi pada pernikahan di usia remaja dapat dikarenakan belum cukupnya kesiapan dari berbagai aspek diantaranya aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi (Khairunnisa, 2016). Yendi, Ardi & Ifdil (2013) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia remaja diantaranya: faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah, dan faktor budaya. Selain itu terdapat faktor yang berasal dari remaja itu sendiri.

Rata-rata remaja yang melakukan pernikahan diusia remaja berpacaran terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan (Utami, 2015). Remaja mengambil keputusan tanpa berfikir panjang (Casmimi, 2015). Mereka hanya berfikir jika mereka sudah saling mencintai dan siap untuk melakukan pernikahan (Utami, 2015). Perempuan yang paling terkena dampak dari pernikahan diusia remaja. Setelah menikah perempuan akan berperan sebagai istri, ibu bahkan wanita bekerja. Istri juga memegang peranan yang lebih besar dalam urusan rumah tangga. Remaja putri harus mempersiapkan fisik dan mental yang matang untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin dan atau melahirkan. Lebih lagi setelah melahirkan remaja putri harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu baru sekaligus sebagai seorang istri yang mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya (Utami, 2015).

Istri yang melakukan pernikahan di usia remaja belum mampu mengendalikan emosi, seperti marah yang berlebihan, menaruh perasaan curiga yang berlebihan kepada pasangannya. Dalam membina suatu hubungan dalam bentuk keluarga, sangat diperlukannya kepercayaan. Tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh individu merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara hubungan. Hal ini dijelaskan oleh Counts (2003) dengan teori pertukaran sosial, bahwa kepercayaan seseorang terhadap pasangannya akan memperkuat respon-respon positif yang akan berfungsi dalam membangun hubungan. Respon positif tersebut tercermin dalam cara-cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi konflik dengan

pasangannya. Seseorang yang memiliki kualitas kelekatan yang baik dan merasa aman terhadap pasangannya, akan cenderung menggunakan penyelesaian konflik yang konstruktif agar hubungan pernikahan tetap terpelihara (Hariyanti, 2007).

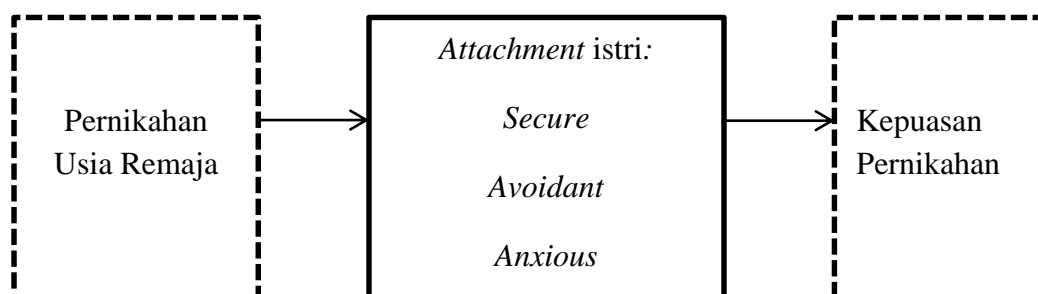
Menurut Collins & Read (1990) aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isi kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan, dan orientasi agama. Salah satu bagian dari kepribadian individu yang berperan dalam menentukan kualitas hubungan individu dengan pasangan adalah kelekatan. Kualitas hubungan, kepuasan pernikahan, dan gaya pengasuhan sangat berperan penting dalam kesejahteraan seorang individu. Sesuai dengan yang disampaikan Adam, Gunnar, dan Tanaka (2004) perasaan kesejahteraan sangat penting bagi para ibu muda dan anak-anak mereka karena dampak kesejahteraan ibu pada pengasuhan sangat penting pada anak usia dini, dan didukung oleh Luo & Waite (2005) menjelaskan bahwa kesejahteraan pada awal kehidupan berkaitan dengan kesejahteraan dimasa dewasa.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan kepuasan, baik pada suami maupun istri dalam pernikahan (Karlina, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Banse (2004) menunjukkan hasil bahwa individu dengan tipe *attachment* aman memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan individu dengan tipe *attachment* tidak aman yaitu cemas dan menghindar. Meyers & Landsberger (2002) menjelaskan bahwa gaya

attachment yang tidak aman dapat mempengaruhi individu menuju kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kesulitan dalam hubungan. Namun, hubungan tersebut bergantung pada adanya stresor seperti tekanan psikologis atau isolasi sosial. Simpson, Rholes, dan Nelligan (1992) melaporkan bahwa dalam situasi cemas wanita dengan *secure attachment* mencari dukungan yang lebih besar, sedangkan wanita yang memiliki *avoidant attachment* cenderung lebih sedikit mencari dukungan.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2013) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

Attachment

Kelekatan adalah ikatan emosional yang terjalin antara bayi dan pengasuh utama yang terbentuk sejak masa awal kehidupan individu dan berlanjut ke

masa dewasa dalam bentuk hubungan pasangan romantis istri terhadap pasangannya dalam rangka pemenuhan rasa aman agar tercapai kepuasan dalam pernikahan. Skala pengukuran yang disusun berdasarkan skala *attachment* yaitu *secure attachment*, *anxious attachment*, dan *avoidant attachment*.

a. Secure attachment

Gambaran dalam suatu hubungan pernikahan yang ditandai dengan adanya hubungan yang hangat yang terjalin antara suami dan istri, adanya kepercayaan, serta tidak takut akan ditinggalkan oleh pasangan.

b. Avoidant attachment

Gambaran dalam suatu hubungan pernikahan yang terjalin antara suami dan istri yang ditandai dengan perasaan yang tidak nyaman ketika berada didekat pasangan, tidak adanya kepercayaan, dan tidak nyaman dengan keintiman dengan pasangan.

c. Anxious attachment

Gambaran dalam suatu hubungan pernikahan yang terjalin antara suami dan istri yang ditandai dengan perasaan yang cemas jika pasangan meninggalkannya.

C. Populasi & Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh

penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah di usia remaja di Kabupaten Kerinci.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dimana sampel telah ditentukan kriteria-kriterianya terlebih dahulu (Sugiyono, 2013).

Karakteristik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Berpacaran sebelum menikah
- b) Usia pernikahan di bawah 10 tahun
- c) Mempunyai anak

Pemilihan karakteristik diatas diasumsikan masih dalam proses penyesuaian pernikahan. Duvall (1997) menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan dilakukan pasangan suami istri sepanjang usia perkawinan. Penyesuaian pernikahan sangat diperlukan pada kehidupan sepuluh tahun pertama pernikahan karena jika penyesuaian pada awal pernikahan sudah baik maka akan membantu pasangan suami istri untuk melakukan penyesuaian pada masa selanjutnya yang lebih sulit.

D. Alat ukur dan teknik pengumpulan data

1. Alat ukur

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah berbentuk skala. Skala adalah alat ukur psikologis berbentuk kumpulan pernyataan-pernyataan

sikap yang disusun sedemikian rupa sehingga respon seorang terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dapat diberikan skor dan kemudian dapat diinterpretasikan (Azwar, 2007). Skala ini disusun berdasarkan skala model likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial (Sugiyono, 2013). Pernyataan terdiri dari dua macam yaitu *favorable* (pernyataan yang mendukung atau bersifat positif dan mendukung objek sikap yang diungkap) dan pertanyaan *unfavorable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *Attachment* yang terdiri dari aspek-aspeknya, yaitu *secure*, *avoidant*, dan *ambivalent/anxious*. Item-item dari skala *attachment* terdiri dari *favorable* yang mempunyai nilai yang bergerak dari 5-1.

Tabel 1. Skor penilaian skala *Attachment*

Kategori	Item Favorabel
Sangat Sesuai	5
Sesuai	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Tabel 2. Blue Print Attachment Istri yang menikah diusia remaja

No.	Aspek	Indikator	Favorable
1.	<i>Secure</i>	Memiliki hubungan yang hangat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
		saling membutuhkan dengan pasangan	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
		tidak khawatir ditinggalkan oleh pasangan	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24
2.	<i>Avoidant</i>	kurang nyaman mengalami hubungan yang hangat/intim dengan pasangan	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32
		enggannya untuk percaya dan tidak membutuhkan pasangan	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40
3.	<i>Ambivalent/anxious</i>	Keinginan/ungkapan perasaan terhadap pasangan	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48
		takut diabaikan	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56
		khawatir pasangan tidak mencintainya	57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64
		Total	64

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan ujuan ukurnya (Azwar, 2012). Azwar (2014) mengatakan untuk mengetahui keakuratan dan kecermatan hasil pengukuran data tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

Uji validitas pada penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Azwar (2012), validitas isi ini bertujuan untuk melihat apakah aitem mampu menilai apakah isi skala mendukung konstrak teoritik yang diukur. Azwar (2012) mengatakan uji validitas isi sebenarnya bisa dievaluasi melalui nalar dan akal sehat oleh peneliti, namun juga memerlukan penilaian oleh orang yang kompeten (*Profesional judgment*). *Profesional judgment* pada alat ukur ini dilakukan oleh dosen yaitu ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog, ibu Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan bapak Free Dirga Dwatra, S.Psi., M.A.

Validitas dibuktikan secara empiris oleh suatu koefisien validitas tertentu. Batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r = 0,30$ (Azwar, 2012). Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2012).

Uji coba dilakukan terhadap angket sebanyak 40 subjek yang berdomisili di Kabupaten Kerinci secara umum pada tanggal 5 juli 2019. Dari

40 subjek akan menentukan r tabel yang digunakan yaitu sebesar 0.30 sehingga item pada alat ukur ini akan dinyatakan valid jika r hitung > 0.30 . Setelah uji coba dilakukan maka diperoleh 33 item yang sah dan 31 item yang gugur, disini peneliti mengambil 20 item yang digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. Blue Print Attachment try out

No	Aspek	Indikator	No item	
			Uji coba	Valid
			F	F
1.	<i>Secure</i>	Memiliki hubungan yang hangat	1*, 2*, 3, 4*, 5, 6, 7, 8*	3, 5, 6, 7
		Saling membutuhkan dengan pasangan	9, 10, 11, 12, 13*, 14, 15, 16*	9, 10, 11, 12, 14, 15
		Tidak khawatir ditinggalkan oleh pasangan	17*, 18*, 19*, 20*, 21*, 22, 23*, 24	22, 24
2.	<i>Avoidant</i>	Kurang nyaman mengalami hubungan yang hangat/intim dengan pasangan	25*, 26*, 27*, 28*, 29, 30*, 31*, 32*	29
		Enggan untuk percaya dan tidak membutuhkan pasangan	33*, 34, 35*, 36, 37, 38*, 39*, 40*	34, 36, 37
	<i>Ambivalent/anxious</i>	Keinginan/ungkapan perasaan terhadap pasangan	41, 42*, 43*, 44*, 45, 46*, 47, 48	41, 45, 47, 48
		Takut diabaikan	49*, 50*, 51*, 52, 53, 54, 55, 56	52, 53, 54, 55, 56
		Khawatir pasangan tidak mencintainya	57, 58*, 59, 60, 61, 62*, 63, 64	57, 59, 60, 61, 63, 64
Total			64	31

Keterangan : * item yang gugur

Tabel 4. Blue print Attachment Penelitian

No.	Aspek	Indikator	No item
			F
1.	<i>Secure</i>	Memiliki hubungan yang hangat	1, 2
		Saling membutuhkan dengan pasangan	3, 4, 5, 6, 7
		Tidak khawatir ditinggalkan oleh pasangan	8
2.	<i>Avoidant</i>	Kurang nyaman mengalami hubungan yang hangat/intim dengan pasangan	9
		Enggan untuk percaya dan tidak membutuhkan pasangan	10, 11, 12
3.	<i>Anxious</i>	Keinginan/ungkapan perasaan terhadap pasangan	13
		Takut diabaikan	14, 15, 16
		Khawatir pasangan tidak mencintainya	17, 18, 19, 20
		Total	20

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran sejauh mana suatu alat ukur dapat dipakai dua kali untuk pengukuran yang sama dan hasil pengukuran itu relatif konsisten, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya yang berestimasi X (skor yang diperoleh) terhadap T (skor murni) semakin dapat dipercaya dikarenakan varians erornya semakin kecil dan sebaliknya (Azwar, 2011).

Reliabilitas skala *attachment* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha dengan menggunakan bantuan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS) versi 16.0 *Windows* untuk mendapatkan koefisien reliabilitas. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan maka diperoleh Nilai *Alpha Cronbach* pada skala *attachment* yaitu $(\alpha) = 0,847$ yang berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas (Azwar, 2007). Oleh karena itu nilai $\alpha = 0,847$ pada skala *attachment* telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas
<i>Attachment</i>	0,847

F. Prosedur Penelitian

1. Persiapan penelitian

Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu menyusun skala *attachment*, kemudian meminta *feedback* dari dosen pembimbing atau *professional judgment*.

2. Tahap uji coba

Proses uji coba yang dilakukan peneliti dimulai pada tanggal 5 juli sampai 8 juli 2019. Uji coba dilakukan dengan cara meminta subjek yang ditemui untuk mengisi angket dan didapatkan 40 responden yang berdomisili dikabupaten kerinci. Setelah dilakukan uji coba tersebut, peneliti melakukan penskoran pada alat ukur yang telah diujikan dan dilakukan perhitungan menggunakan program *Statistic Packages for Social Science (SPSS)* versi 16.0 *Windows*.

3. Pelaksanaan penelitian

Setelah menentukan jumlah item yang akan digunakan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data. Pada tanggal 14-20 juli 2019. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan penyebaran skala yang berbentuk pernyataan sebanyak 20 item dan 100 sampel istri yang menikah diusia muda di Kabupaten Kerinci.

G. Skoring dan Kategorisasi

Skoring data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengubah skor ke bentuk skor standar (*Z-score*) karena jumlah item dalam alat ukur yang dibuat

berbeda-beda. Z-score digunakan apabila jumlah item antara satu aspek dengan aspek yang lain tidak sama, padahal secara teoritis aspek tersebut memiliki bobot yang sama besar (Azwar, 2015). Kemudian skor diubah ke skor terstandar (T-score) digunakan untuk menghindari tanda negatif pada hasil skor.

Kemudian setelah memperoleh hasil dari T-score tadi untuk menentukan kategori subjek masuk kedalam aspek yang mana, dengan melihat hasil yang tertinggi dari tiga aspek *attachment*.

H. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang menikah diusia remaja. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini telah ditentukan oleh peneliti yaitu istri yang menikah pada usia remaja sebanyak 100 orang yang berdomisili di Kabupaten Kerinci.

B. Kategori Data Penelitian

1. Kategori data penelitian *attachment*

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kategorisasi golongan (Nominal) yaitu menggolongkan suatu data yang hanya dapat dilakukan secara terpisah, secara diskrit, secara kategorik, dan lebih merupakan sebuah lambang dari suatu kategori. Kemudian data nominal hanya semata-mata menghitung banyaknya subjek atau pendukung tiap-tiap kategori data tersebut.

Tabel 6. Kategori skor *attachment*

No.	Tipe <i>attachment</i>	Komposisi	
		F	Persentase
1.	<i>Secure</i>	36	36%
2.	<i>Avoidant</i>	34	34%
3.	<i>Anxious</i>	30	30%
TOTAL		100	100%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa tipe *attachment* pada istri yang menikah diusia remaja berada pada tipe *secure attachment* sebesar 36% (36 orang), *anxious attachment* sebesar 34% (34 orang), dan diikuti dengan *avoidant attachment* sebesar 30% (30 orang).

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *attachment* pada istri yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Kerinci. Bowlby (1958) menjelaskan bahwa *attachment* merupakan proses seumur hidup dan kualitas hubungan individu dengan pengasuh utamanya merupakan dasar terbentuknya *attachment* pada masa selanjutnya, termasuk *attachment* romantis, dimana dalam penelitian ini adalah *attachment* pada istri yang melakukan pernikahan di usia remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 36 orang Istri yang menikah diusia remaja memiliki tipe *attachment* yang *secure* (aman), 34 orang Istri yang menikah diusia remaja memiliki tipe *attachment* yang *anxious* (cemas), dan 30

orang Istri yang menikah diusia remaja memiliki tipe *attachment* yang *avoidant* (menghindar).

Istri yang memiliki *secure attachment* cenderung sedikit lebih banyak dibandingkan dengan dua tipe yang lainnya yaitu sebanyak 36 orang (36%). *Secure* memiliki karakteristik yaitu memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan, saling membutuhkan antara pasangan, tidak khawatir dengan pasangan. Istri yang menikah remaja mengaku memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan dimana pasangan tidak melampiaskan kemarahan kepada pasangan seperti berkata kasar, memukul pasangan dll, dan tidak takut ditinggalkan oleh pasangan.

Istri yang berada pada *secure attachment* dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasangan dan membentuk hubungan rumah tangga yang harmonis. Kemudian istri dengan *secure attachment*, mereka memandang diri mereka sebagai individu yang positif dan memandang orang lain positif, serta saling memberikan dukungan terhadap pasangan, mampu membangun kepercayaan pada diri sendiri dan terhadap orang lain, baik ketika pasangan berada didekatnya maupun berada jauh dari pandangannya. Ini terlihat berdasarkan dari jawaban subjek yang menjawab bahwa mereka puas pada aspek tidak khawatir ditinggalkan oleh pasangan seperti subjek menjawab bahwa mereka tidak curiga suaminya berselingkuh, dan mereka percaya kepada suami ketika ia sedang berada di luar rumah. Sesuai yang disampaikan oleh Wieselquist (2009) bahwa kepercayaan menyebabkan kepuasan dalam hubungan yang

romantis dan kepercayaan merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan pernikahan.

Menurut Simpson, Collins, Tran & Haydon (2007) ketika sebuah hubungan diisi dengan kepercayaan, akan mengurangi rasa keragu-raguan dan ketidakpuasan pada diri sendiri khususnya dengan citra tubuh. Istri yang *secure* ketika terjadi permasalahan mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut dan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada pasangan. Istri yang *secure* memiliki keterbukaan dengan pasangan, ketika sedang ada permasalahan, mereka akan mendiskusikan jalan keluar dan tidak memendamnya sendiri. Berdasarkan skor yang dijawab oleh subjek menunjukkan bahwa mereka puas dalam aspek saling membutuhkan pasangan seperti suaminya mau mendengarkan keluh kesah istri dan memberikan solusi/ide ketika istri sedang ada masalah.

Istri yang *secure* mereka mampu melakukan penyesuaian pernikahan yang baik. Penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri mampu mengatasi konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik (German, 2008). Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina & Matulesy (2016) menjelaskan bahwa ketika suami dan istri mampu melakukan penyesuaian maka perilaku kekerasan fisik dari salah satu pasangan akan menurun, dan ketika pasangan suami dan istri mampu menyesuaikan diri dengan pasangan serta mengupayakan kebahagiaan dengan cara meningkatkan komunikasi untuk mencegah munculnya konflik, meningkatkan keintiman seksualitas, memanfaatkan waktu senggang dengan melakukan kegiatan bersama, serta usaha-usaha yang masuk dalam kategori penyesuaian pernikahan.

Istri yang memiliki *secure attachment* juga memiliki regulasi emosi yang baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketika terjadi masalah pasangan istri/suami dapat mengontrol emosi, sikap dan tingkah laku, tidak langsung mengambil keputusan yang akan bisa membahayakan kondisi rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk membentuk hubungan yang nyaman yang dinikmati bersama. Sesuai yang dijelaskan oleh Shaver & Mikullincer (2007) *secure attachment* memfasilitasi strategi pengaturan emosional yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan, menjaga kenyamanan, mendukung hubungan yang intim dan meningkatkan penyesuaian yang konstruktif, fleksibel dan dapat disesuaikan dengan realitas. Individu yang memiliki *secure attachment* mereka dapat mengatasi ketegangan tanpa takut hilang kendali.

Istri yang *secure* di Kabupaten Kerinci mereka selalu berusaha untuk menjaga komunikasi antar pasangan, ketika berada di luar mereka saling memberi kabar satu sama lain, sehingga ketika terjadi permasalahan mereka berusaha untuk mencari jalan keluar, saling menghormati pendapat, dan saling memberikan dukungan. Meskipun demikian tidak semua permasalahan ditemukan jalan keluarnya, namun mereka tidak saling menyalahkan masing-masing. Sesuai dengan hasil penelitian Renanita & Setiawan (2018) menyatakan bahwa komunikasi merupakan prediktor terbaik. Komunikasi yang baik ditunjukkan oleh perasaan yang mudah diungkapkan, memberikan dukungan ketika mengalami masalah, kepuasan yang didapat bisa berbicara dengan satu pasangan dan menjadi pendengar yang baik.

Istri yang memiliki *anxious attachment* sebanyak 34 orang (34%). *anxious attachment* memiliki karakteristik keinginan/ungkapan terhadap pasangan, takut diabaikan oleh pasangan, dan khawatir pasangan tidak mencintainya. Istri yang *anxious* memiliki pandangan yang negatif terhadap diri dan pasangan, mereka cenderung memendam rasa cemburu yang berlebihan, harapan yang terlalu besar terhadap pasangan. Hal ini terlihat pada jawaban subjek yang mengakui bahwa takut ketika suami lebih mementingkan urusan lain seperti hobi, teman dan lain sebagainya dibandingkan diri mereka, mereka juga mengakui curiga ketika suami sibuk memainkan Hp, curiga suaminya akan menjalin hubungan dengan wanita lain.

Kekhawatiran itu muncul dikarenakan takut suami meninggalkan mereka dan memilih wanita lain. Wanita yang menikah diusia remaja juga mengakui bahwa berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah agar suami tidak melirik perempuan lain yaitu dengan cara berusaha mempercantik diri seperti pergi ke salon, belanja dll. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan kepuasan fisik pada pasangan untuk mencegah terjadinya perselingkuhan yang bisa berujung pada perceraian. Hurlock (1994) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila pasangan suami istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan kedua belah pihak.

Istri yang *anxious* di Kabupaten Kerinci ini adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Harapan-harapan tersebut seperti ingin pasangan selalu berada didekatnya, pasangan yang selalu mendengarkan keluh kesahnya. Ketika keinginan dan harapan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya

konflik dan kekecewaan di dalam pernikahan. Konflik-konflik yang muncul cenderung akan mempengaruhi keharmonisan dan kepuasan pernikahan. Konflik perkawinan terjadi dikarenakan masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang berbeda (Driver & Gottman, 2005). Konflik disebabkan oleh dua orang yang memiliki pandangan, temperamen, dan kepribadian yang berbeda yang bisa menyebabkan adanya pertentangan. Harapan-harapan yang diinginkan oleh seorang individu terkadang tidak sesuai dengan kenyataan, hal ini disadari setelah mereka menjalin kehidupan rumah tangga. Pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup baru dan tuntutan serta tanggung jawab yang baru baik istri maupun suami. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan, dan berakhir dengan perceraian (Christina & Matulesy, 2016).

Istri yang memiliki tipe *avoidant attachment* sebanyak 30 orang (30%). *Avoidant* memiliki karakteristik yaitu kurang nyaman memiliki hubungan yang intim dengan pasangan dan enggan untuk percaya terhadap pasangan dan tidak saling membutuhkan antar pasangan. Istri yang *avoidant* merasa dirinya cukup baik untuk menjalin hubungan yang dekat orang lain, namun tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Istri yang menikah remaja mengakui bahwa tidak selalu dapat mengandalkan suami, mereka menganggap bisa melakukan pekerjaan sendiri. Pada saat lain, ia tidak yakin pasangannya akan selalu berada didekatnya ketika ia membutuhkannya.

Orang dengan tipe *avoidant attachment*, dalam menyelesaikan suatu masalah cenderung menghindar dari masalah tersebut tidak ingin saling berbagi

dengan pasangannya. individu dengan *avoidant attachment* memiliki pandangan negatif terhadap orang lain hal ini mengakibatkan individu yang *avoidant* ketika dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hubungan pernikahan dengan meninggalkan hubungan tersebut tidak berusaha untuk mempertahankannya (Khumairoh & Undarwati, 2015). Saat menghadapi permasalahan dalam pernikahan lebih mungkin bereaksi dengan menghentikan hubungan atau menunggu permasalahan menjadi lebih buruk (Baron & Byrne, 2005).

Istri dengan *avoidant attachment* memiliki konsep diri yang rendah, mereka memandang dirinya rendah, sehingga hal ini membuatnya merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya, mereka tidak mempercayai pasangannya. ketidakpercayaan istri tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan mereka (Rinanda, 2018). Istri yang *avoidant* cenderung mengurangi intensitas emosional dengan pasangannya. Ketika menghadapi suatu permasalahan mereka cenderung menghindar sehingga masalahnya tidak akan terselesaikan dengan baik. Koruk (2017) seseorang dengan *avoidant attachment* memiliki keraguan yang tinggi dalam menilai hubungan percintaannya, menolak kebutuhan mereka akan cinta sehingga tidak memiliki kepercayaan kepada pasangan dan menghindar ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Salah satu permasalahan pernikahan di usia remaja, yaitu suami atau istri belum mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami atau istri dengan baik, seperti menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri, tanggung jawab terhadap keluarga dan memahami etika berkeluarga sebagai pedoman dalam melaksanakan

perkawinan. Tujuan mengetahui hak dan kewajiban suami atau istri ialah agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku yang berakibat akan muncul rasa saling mencurigai terhadap pasangan (Ridwan, 2010). Apabila rasa curiga ini tidak mampu diatasi dengan baik maka akan muncul konflik yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan bisa mengarah kepada ketidakpuasan dalam pernikahan. Rasa curiga ini muncul karena kurangnya rasa percaya terhadap pasangan. Menurut Magnuson & Norem (1999) persoalan *trust* pada sebuah pernikahan dapat mengakibatkan hal yang buruk seperti pertengkaran, konflik, bahkan dapat berujung perceraian.

Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan remaja beberapa diantaranya ada yang sudah matang ada juga yang belum. Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya saling pengertian, saling memberikan dukungan, saling terbuka, menjaga rasa curiga dan cemburu serta menjaga komunikasi di dalam hubungan pernikahan. Terkadang miskomunikasi bisa terjadi disebabkan oleh kurang terbukanya antara salah satu pasangan yang berujung pada ketidaknyamanan dalam suatu hubungan. Ramadhini & Hendriani (2015) menjelaskan apabila salah satu pasangan mulai tidak percaya dan tidak saling terbuka, maka pasangan yang lain akan merasa tidak aman dan nyaman.

Keterbukaan harus dilakukan oleh kedua pasangan, bila hanya salah satu pasangan yang memberikan informasi personal sementara pasangan yang lain tidak, maka akan menghambat perkembangan relasi antara keduanya. Soedarjon (2005) menyatakan semakin terbuka kedua pasangan satu sama lain, maka semakin tinggi kepuasan mereka. Menurut Gunarsa (1999) dalam pernikahan dua

orang menjadi kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberikan dukungan dan dorongan, serta saling melayani. Hal tersebut diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Namun perilaku yang ditampakkan istri yang menikah remaja di Kabupaten Kerinci ini sebagian sudah berada pada tipe yang *secure* dimana bisa diandalkan saat di butuhkan pasangan, memberikan kepercayaan satu sama lain. namun terdapat sebagian istri yang memiliki tipe yang *insecure* yakni ditunjukkan dengan sikap curiga dan cemburu yang berlebihan kepada pasangan yang memicu terjadinya pertengkaran, ketika terjadi pertengkaran mereka tidak langsung ingin menyelesaikan masalah. Mereka lebih memilih menghindar seperti meninggalkan istri dan kembali kerumah orangtua.

Berdasarkan dari hasil paparan di atas terlihat bahwa frekuensi *secure attachment* istri yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Kerinci lebih banyak di tunjukkan dengan sikap percaya kepada pasangan. Hal ini terjadi karena mereka mampu melalui proses penyesuaian pernikahan, memiliki regulasi emosi yang baik, dan menjaga komunikasi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan rumah tangga yang sejahtera dan mencapai kepuasan dalam pernikahan. Agar terciptanya kepuasan pernikahan perlunya melakukan penyesuaian yang baik antara seorang istri dengan suami, keluarga, dan pekerjaan. Seorang istri harus memiliki kemampuan berkomunikasi, hubungan interpersonal yang baik, dapat mengendalikan emosi dan menangani konflik dengan baik (Rinanda, 2018).

Kemudian istri yang *anxious* dan *avoidant* keduanya merupakan tipe yang *insecure* yang mana sama-sama akan menimbulkan konflik. Perbedaannya, pada

tipe *anxious* istri berusaha mempertahankan hubungannya walau terjadi kondisi yang buruk. Primanita (2018) menyatakan bahwa walaupun adanya perasaan cemburu dan cemas terhadap pasangannya mereka akan tetap berusaha menjaga perkawinan tetap berjalan lancar walaupun perasaan buruk terhadap diri pasangan istri/suami sering muncul. Sedangkan tipe *avoidant*, konflik yang terjadi tersebut mereka cenderung untuk menghindar/mengakhiri hubungan dari pada menyelesaikan masalah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Istri yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Kerinci cenderung lebih banyak berada pada tipe *secure attachment* yaitu sebesar 36%, diikuti dengan *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. Istri yang menikah remaja lebih banyak pada tipe *secure attachment*. Istri dengan *secure attachment*, mereka memandang diri mereka sebagai individu yang positif dan memandang orang lain positif, serta saling memberikan dukungan terhadap pasangan, mampu membangun kepercayaan pada diri sendiri dan terhadap orang lain, baik ketika pasangan berada didekatnya maupun berada jauh dari pandangannya. Istri yang *secure* ketika terjadi permasalahan mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut dan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada pasangan. Istri yang *secure* memiliki keterbukaan dengan pasangan, ketika sedang ada permasalahan, mereka akan mendiskusikan jalan keluar dan tidak memendamnya sendiri. Istri yang *secure* mereka memiliki penyesuaian pernikahan, regulasi emosi serta menjalin komunikasi yang baik antar pasangan.

Istri yang *anxious* memiliki pandangan yang negatif terhadap diri dan pasangan, mereka cenderung memendam rasa cemburu yang berlebihan, harapan yang terlalu besar terhadap pasangan. Istri yang menikah remaja takut ketika pasangan lebih mementingkan urusan lain dan takut pasangan menjalin

hubungan dengan wanita lain. mereka berupaya mempercantik diri agar hal tersebut tidak terjadi. Pada istri yang *anxious* adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, apabila hal ini terjadi akan mengakibatkan terjadinya konflik di dalam pernikahan.

Istri yang *avoidant* merasa dirinya cukup baik untuk menjalin hubungan yang dekat orang lain, namun tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Istri yang menikah remaja mengakui bahwa tidak selalu dapat mengandalkan suami, mereka menganggap bisa melakukan pekerjaan sendiri. Pada saat lain, ia tidak yakin pasangannya akan selalu berada didekatnya ketika ia membutuhkannya, dan mereka tidak mempercayai pasangannya. Ketidakpercayaan istri tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan mereka. Istri yang *avoidant* memiliki konsep diri yang buruk yang membuatnya kurang percaya diri sehingga membuatnya enggan untuk menjalin emosional yang intens dengan pasangan.

B. Kelemahan Penelitian

1. Bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda sehingga angket yang digunakan kurang mampu dipahami oleh subjek.
2. Peneliti membantu dalam mengalihkan bahasanya yang mudah dipahami oleh subjek, karena subjek yang melakukan pernikahan rata-rata masih berada pada tingkat SMP sehingga kurang mampu memaknai pernyataan dari alat ukur.

C. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Bagi pasangan suami istri yang sudah menikah agar belajar mengarahkan perilakunya pada tipe *Secure Attachment* sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan tercapai kepuasan dalam pernikahan. Kemudian baik bagi istri ataupun suami untuk kedepannya agar tidak terlalu menonjolkan sikap *anxious* (perasaan cemas yang berlebihan) yang tidak baik bagi keberlangsungan pernikahan. Kemudian untuk sikap *avoidant* (menghindar, tidak peduli) tidak begitu diharapkan, karena didalam hubungan perlu adanya dukungan dan komunikasi agar hubungan tetap berjalan dengan baik.

2. Bagi instansi terkait

Bagi instansi yang terkait, semoga dengan adanya penelitian ini instansi yang berwenang dalam masalah yang berkaitan dengan pernikahan lebih mengembangkan program-program yang bersifat antisipasi seperti konseling pranikah, melakukan sosialisasi dan psikoedukasi tentang penyesuaian pernikahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya karena tidak semua dampak pernikahan usia remaja itu negatif. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya kepuasan dalam pernikahan dan mencegah agar tidak terjadinya perceraian setelah pernikahan karena tingginya tingkat perceraian pada pernikahan yang dilakukan oleh usia muda.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan bahasa, budaya, dan tingkat pendidikan dalam membuat alat ukur.
- b. Pada penelitian selanjutnya agar meneliti tentang kaitan antara variabel *attachment* dengan budaya, dan meneliti kaitan antara variabel *attachment* dengan variabel psikologis lainnya di dalam pernikahan.

Daftar Pustaka

- Adam, E. K. , Gunnar, M. R. & Tanaka, A. (2004). Adult attachment, parent emotion, and observed parenting behavior: mediator and moderator models. *Child Development*, 75(1), 110-122.
- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di kabupaten dharmastraya. *Spektrum Pls*, 1(1), 206-217.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E. & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: a psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Ainsworth, M. D. S. (1967). *Infancy in uganda: infant care and the growth of love*. Baltimore, Md: Johns Hopkins Press.
- Astari, NP, W. D. & Lestari, M. D. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada wanita bali yang menjalin pernikahan *ngerob* di denpasar. *Jurnal psikologi Udayana*, 3(3), 407-416.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: evidence dyadic configurations effects. *Journal of Social and Personality*, 21(2), 273-282.
- Baron, R. A. & Byrne (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Bowlby, J.(1958). The nature of the child's tie to his mother. *International Journal Of Psychoanalysis*, 39(5), 350–373.
- Cahyani, B. (2015). Dinamika psikologi perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini. *Naskah Publikasi*.
- Casmini. (2002). Pernikahan dini (perspektif psikologi dan agama). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 3(1), 45-57.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644 – 663.
- Collins, N. L. (1996). Working models of attachment: implications for explanation, emotion, and behavior. *Journal Personality and Social Psychology*, 71(4), 810-832.

- Counts, J. A. (2003). Perceived effectiveness of conflict management strategies in dating relationships. *A Thesis*. Faculty of The Department of Psychology East Tennessee State University.
- Christina, M. & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 1-14.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak perkawinan anak di indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16.
- Driver, J. L. & Gottman, J. M. (2004). Daily marital interactions and positive affect during marital conflict among newlywed couples. *Family Process Journal*, 43(3), 301-31.
- Duvall, E.M. (1997). *Marriage and the family development*. New York: Philadelphia B Lipincott Company.
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2015). Hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 76-81.
- Fenney, J. A. & Noller, P. (2004). Attachment and sexuality in close relationships. *The Handbook Of Sexuality In Close Relationships*. 183-201.
- Fraley, R. C. (2002). Attachment stability from infancy to adulthood: meta-analysis and dynamic modeling of development mechanisms. *Personality and Social Psychology Review*, 6, 123-151. doi: 10.1207/S15327957PSPR0602_03.
- Guardia, J. G. L., Ryan, R. M., Couchman, C. E & Deci, E. L. (2000). Within-person variation in security of attachment: a self-determination theory perspective on attachment, need fulfillment, and well-being. *Personality and Social Psychology*, 79(3), 367-384. doi: 10.1037//0022-3514.79.3367.
- Gunarsa, D. S. (1999). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanum, Y. & Tukiman. (2015). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan alat reproduksi wanita. *Jurnal Keluarga Sehat dan Sejahtera*, 13(26), 36-43.

- Hariyanti, I. A. (2007). Hubungan antara kualitas lelekatan pasutri dengan Strategi manajemen konflik (*positive problem solving*) dalam pernikahan. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, *52*, 511–524. doi: 10.1037/0022-3514.52.3.511.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1994). *Attachment* as an organizational framework for research on close relationships. *Psychological Inquiry*, *5*(1), 1-22.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, *1*, 9-17.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, E. S. & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, *11*(1), 40-49.
- Karismawati, D. W. & Lukitaningsih, R. (2013). Studi tentang faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini di kecamatan kemlagi kabupaten mojokerto. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, *1*(2), 50-60.
- Karlina, R., Avicenna, M., & Andriani, Y. (2013). Pengaruh religiusitas dan adult attachment pada pasangan yang baru menikah. *Journal of Psychology*, *18*(2), 207-225.
- Khairunnisa, D., Hidayati, N. O. & Setiawan (2016). Tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di kecamatan babakancikao kabupaten purwakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *4*(2), 67-76.
- Khumairoh, B. & Undarwati, A. (2015) Hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan pada dewasa awal. *Intuisi*, *7*(1), 29-34.
- Kobak, R. R. & Hazan, C. (1991). Attachment in marriage: effects of security and accuracy of working model. *Journal Personality and Social Psychology*, *60*(6), 861-869.
- Koruk, S. (2017). The effect of gender and attachment style on the relationship between marital adjustment and psychological symptoms. *European Journal of Educational Research*, *6*(1), 69-67.

- Leak, G. K. & Cooney, R. R. (2001). Self-determination, attachment style, and well being in adult romantic relationship. *Representative Research In Social Psychology*, 25, 55-62.
- Luo, Y. & Waite, L. J. (2005). The impact of childhood and adult sex on physical, mental, and cognitive well being in later life. *The Journal of Gerontology*, 6(2), 93-101.
- Magnuson, S., & Norem, K. (1999). Challenges for higher education couples in commuter marriages: insights for couples and counselors who work with them. *The Family Journal. Counseling and Therapy for Couples and Families*, 7, 125-134.
- Main, M., & Solomon, J. (1990). Procedures for identifying infants as disorganized /disoriented during the Ainsworth strange situation. In M. Greenberg, D. Cicchetti, & E.M. Cummings (Eds), *Attachment in the Preschool Years* Chicago, UK University of Chicago Press. Pp 121-160.
- Meyers, S. A. & Landsberger, S. A. (2002). Direct and indirect pathways between adult attachment style and marital satisfaction. *Personal Relationships*, 9, 159–172.
- Mikulincer, C. & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: structure, dynamics, and change*. New York, London: The Guilford Press.
- Mikulincer, C., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: structure, dynamics, and change-second edition*. New York, London: The Guilford Press.
- Mismiyawati, D. (2017). Subjective well being pada pasangan yang menikah muda. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.
- Jambi independent (2018). "Meski Rentan Perceraian 60 Persen Pasangan Pilih Nikah Muda". *Jambi-Independent.Co.Id*. Diakses 23 Maret 2019.
- Nancy, M. N., Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84-97.
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2011) *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.

- Ramadhini, S. & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa Awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 15-20.
- Renanita, T. & Setiawan, J. K. (2018). Marital satisfaction in terms of communication, conflict resolution, sexual intimacy, and financial relations among working and non-working wives. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(1), 12-21. Doi: 10.7454/hubs.asia.1190318.
- Primanita, R. Y. (2018). Attachment pasangan yang di jodohkan di kurai limo jorong bukittinggi. *Jurnal Rap UNP*, 9(2), 172-184.
- Ridwan, M. & Munir, A. (2010). Analisis perilaku perkawinan usia dini di kota medan. *Jurnal Analitika*, 2(2), 74-81.
- Rinanda, N. (2018). Hubungan adult attachment style dengan penyesuaian pernikahan pada wanita dewasa awal yang bekerja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Risa, W. L. (2018). Asosiasi antara attachment style dalam hubungan romantis pada relationship satisfaction (kepuasan dalam hubungan). *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1), 31-41.
- Rosita, M. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda di kabupaten probolinggo berbasis cluster. *Swara Bumi*, 4(2), 27-32.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Shaver, R. P. & Mikulincer, M. (2007). *Adult attachment strategies and the regulation emotion*. Handbook of Regulation Emotion. New york. The guildford press.
- Setyaningrum, E. & Aziz, Z. B (2014). Pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Jakarta: TIM.
- Setyawan, J., Marita, R. H., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). Dampak psikologis pada perkawinan remaja di jawa timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 15-39.
- Silliman, B., & Schumm, W. R. (2000). Marriage preparation programs: a literature review. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 8(2), 133-142.

- Simpson, J. A., Rholes, W. S. & Nelligan, J. S. (1992). Support seeking and support giving within couples in an anxiety-provoking situation: the role of attachment style. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 62(3), 434-446. Doi: 10.1037/0022-3514.62.3.434.
- Simpson, J. A. (1990). The influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal Personality and Social Psychology*, 59, 971-980.
- Simpson, J. A., Collins, W. A., Tran, S & Haydon K. C. (2007). Attachment and the experience and expression of emotions in romantic relationships: a developmental perspective. *J Pers Soc Psychol*, 92(2), 355-67.
- Soedarjoen, S. (2005) *Konflik Marital*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013) *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tsani, F. (2015) Trend pernikahan dini di kalangan remaja (studi kasus di kabupaten gunung kidul yogyakarta tahun 2009-2012). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 83-103.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Jurnal Psikologi islami*, 1(1), 11-21.
- Verawati (2013). "*Nikah Muda, Didik Anak Tak Maksimal*". Sulbar.Bkkbn.Go.Id. Diakses 7 mei 2019.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: pengarang Andi.
- Wieselquist, J. (2009). Interpersonal forgiveness, trust, and the investment model of commitment. *Journal of Social and Personal Relationships*, 26(4), 531-548.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM
- Yendi, F. M., Ardi, Z. & Ifdil. (2013). Pelayanan konseling untuk remaja putri usia pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 109-114.
- Yulianti, R. (2010) Dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini. *Pamator*, 3(1), 2-5.

LAMPIRAN

Skala Penelitian



Sela Windiana Pungki

15011032

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

Nama/inisial :
 Jenis kelamin :
 Usia :
 Usia pernikahan :
 Mempunyai anak :

Petunjuk pengisian:

Baca dan pahami baik-baik petunjuk pengisian setiap pertanyaan tersebut. Kuisioner ini berisi 64 pertanyaan. Baca setiap pernyataan dengan seksama. Saudara/saudari diharapkan menjawab seluruh pertanyaan yang ada. Saudara/saudari akan memilih 1 pilihan jawaban yang paling cocok atau mewakili diri saudara/saudari. Saudara/saudari dapat menjawabnya dengan cara memberi tanda centeng (√) salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju. Apabila pernyataan tersebut sangat menggambarkan perasaan dan diri saudara/saudari.

S : Setuju. Apabila pernyataan tersebut menggambarkan perasaan dan diri saudara/saudari.

N : Netral. Apabila pernyataan tersebut menggambarkan perasaan dan diri saudara/saudari biasa-biasa saja.

TS : Tidak Setuju. Apabila pernyataan tersebut tidak menggambarkan perasaan dan diri saudara/saudari.

STS : Sangat Tidak Setuju. Apabila pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan perasaan dan diri saudara/saudari.

Contoh :

No.	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya sangat percaya pada suami saya		√			

LAMPIRAN 1 : ANKET UJI COBA SKALA ATTACHMENT

No.	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Saya yakin suami tetap menyukai saya walaupun saya tidak memakai <i>make up</i>					
2	Saya nyaman ketika saya menangis, suami langsung memeluk saya.					
3	Meskipun dalam keadaan marah, suami saya tidak melampiaskan kemarahannya kepada saya					
4	Saya nyaman ketika suami melakukan kontak fisik dengan saya (mencium, memeluk, cium tangan, memegang tangan, dll)					
5	Saya senang ketika suami akan berangkat kerja mencium kening saya					
6	Ketika tindakan atau perkataan saya yang salah, suami memberikan teguran dengan cara yang lembut					
7	Saya meminta saran dari suami ketika ingin melakukan					

	tindakan					
8	Saya tidak pernah mendengar kata-kata kasar dari suami, meskipun ketika kami sedang bertengkar					
9	Ketika saya ada masalah, suami memberikan saran/ide					
10	Suami saya meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan saya					
11	Saya menceritakan setiap masalah yang saya hadapi kepada suami					
12	Saya tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada suami					
13	Saya dan suami sepakat untuk membagi tugas rumah tangga bersama-sama (seperti pekerjaan dapur, mengajak anak bermain, dll)					
14	Ketika saya ingin pergi ber-rekreasi, suami selalu bersedia menemani					
15	Ketika terjadi masalah, suami saya akan mengajak berdiskusi dan mencari jalan keluar bersama					

16	Saya mendukung apapun yang dikerjakan oleh suami					
17	Saya yakin suami tidak akan berselingkuh					
18	Saya yakin suami akan langsung pulang ke rumah setelah urusan pekerjaan selesai					
19	Saya yakin suami memberikan kabar setiap ada waktu luang					
20	Saya yakin suami akan menceritakan setiap masalah yang dihadapi					
21	Saya yakin suami mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga					
22	Saya tidak perlu bertanya pada teman suami untuk mengetahui keberadaannya					
23	Saya mendoakan keselamatan suami ketika sedang berjauhan					
24	Saya tidak khawatir suami berada jauh dari saya					
25	Saya menjauh ketika suami ingin memeluk saya					
26	Saya menghindar ketika					

	suami mengajak mengobrol					
27	Saya tidak menghubungi suami ketika saya berada di luar rumah					
28	Saya memilih tidur ketika suami mengajak berhubungan badan					
29	Saya terpaksa melayani suami karena takut dosa jika menolak					
30	Saya menghindar ketika suami ingin mencium saya					
31	Saya tidak meminta izin pada suami ketika ingin bepergian					
32	Ketika suami marah kepada saya, saya akan melawan					
33	Saya menyembunyikan masalah dari suami					
34	Saya curiga suami berselingkuh					
35	Saya menanyakan kabar suami kepada orang lain					
36	Saya yakin mampu mengurus anak sendiri tanpa bantuan suami					
37	Saya yakin bisa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan suami					

38	Saya berpikir beberapa kali sebelum menceritakan masalah pada suami					
39	Saya mengambil keputusan sendiri tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan suami					
40	Saya lebih memilih menceritakan masalah kepada teman daripada ke suami					
41	Saya bertanya-tanya apakah suami benar-benar mencintai saya					
42	Saya mendambakan suami yang pengertian dan perhatian					
43	Saya ingin suami selalu ada disetiap saya membutuhkannya					
44	Saya mendambakan suami yang romantis seperti orang lain					
45	Saya harap suami bisa menenangkan hati dan pikiran ketika saya sedang mempunyai masalah					
46	Saya bertanya-tanya apakah suami mengingat hari					

	penting/hal penting saya (seperti hari ulang tahun, tanggal pernikahan, dll)					
47	Saya harap suami mendukung setiap apa yang saya lakukan					
48	Saya ingin suami bisa mendengar nasihat dari saya					
49	Saya takut suami saya selingkuh					
50	Saya takut suami tidak pulang kerumah					
51	Saya takut suami kesal jika saya menceritakan setiap masalah padanya					
52	Saya takut suami bosan melihat saya setiap hari					
53	Saya takut ketika saya tidak cantik, suami melirik wanita lain					
54	Saya takut suami lebih mementingkan urusan lain (pekerjaan, hobi, teman, dll) dibandingkan saya					
55	Saya takut saran yang saya berikan tidak diterima oleh suami					
56	Saya kesal melihat suami memainkan HP ketika sedang mengobrol					
57	Saya khawatir suami melirik					

	perempuan lain jika ikut reuni sekolah					
58	Saya khawatir jika suami tidak memberi kabar ketika sedang berjauhan					
59	Saya curiga ketika suami sibuk memainkan <i>Handphonenya</i> (chatingan, sms, telepon) dengan perempuan lain					
60	Saya khawatir jika suami menemukan perempuan lain dan meninggalkan saya					
61	Saya cemas ketika suami pulang terlambat					
62	Saya gelisah ketika suami tidak bisa dihubungi ketika berada di luar					
63	Saya curiga suami diam-diam menyimpan foto mantan kekasihnya					
64	Saya curiga ketika suami mengangkat telepon secara diam-diam					

TERIMA KASIH

E	5	5	4	5	1	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	5	5	4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	5	4	4	4	4	4	233	
A	4	2	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	5	5	2	2	2	4	5	5	2	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	5	5	2	4	4	5	4	4	4	2	2	3	2	2	2	4	4	4	5	5	2	5	216
E	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	3	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	2	2	2	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	5	211	
W	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	221		
W	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	218		
E	5	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	2	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	217		
S	5	5	2	5	2	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	197	
E	5	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	4	2	2	2	4	2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	215		
P	4	2	2	5	2	4	4	2	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	2	193				
P	4	2	5	5	5	4	4	2	4	4	4	5	2	5	5	5	2	4	4	4	4	5	5	4	2	4	5	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	2	2	4	4	4	3	4	4	2	4	5	2	2	226	

**LAMPIRAN 3: RELIABILITAS DAN VALIDITAS SKALA
ATTACHMENT**

Attachment Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.847	.851	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	218.2000	408.010	.111	.	.847
ITEM2	219.2750	408.256	.051	.	.849
ITEM3	218.7500	392.090	.430	.	.841
ITEM4	218.0250	419.410	-.222	.	.851
ITEM5	219.0250	393.204	.359	.	.842
ITEM6	218.5750	399.481	.347	.	.843
ITEM7	218.4250	399.174	.426	.	.843
ITEM8	220.0250	401.974	.265	.	.844
ITEM9	218.6750	391.302	.556	.	.840
ITEM10	218.9250	388.481	.499	.	.840
ITEM11	218.7000	390.010	.536	.	.840
ITEM12	218.3000	401.600	.369	.	.843
ITEM13	219.2250	404.230	.139	.	.847
ITEM14	219.2250	386.128	.471	.	.840
ITEM15	218.8000	389.959	.522	.	.840
ITEM16	218.9750	414.384	-.072	.	.850
ITEM17	219.2250	415.820	-.101	.	.851
ITEM18	219.1250	407.446	.084	.	.848

ITEM19	219.3750	398.035	.308	.	.844
ITEM20	219.4500	406.767	.097	.	.848
ITEM21	219.3250	406.379	.114	.	.847
ITEM22	219.1500	392.695	.396	.	.842
ITEM23	218.1750	404.712	.272	.	.845
ITEM24	219.2250	393.769	.353	.	.843
ITEM25	220.0000	415.026	-.089	.	.850
ITEM26	219.9000	411.579	-.004	.	.849
ITEM27	219.5000	410.667	.018	.	.848
ITEM28	219.6750	400.071	.220	.	.845
ITEM29	219.5250	388.769	.452	.	.840
ITEM30	219.9500	399.792	.296	.	.844
ITEM31	219.6000	424.913	-.336	.	.854
ITEM32	219.5000	410.308	.017	.	.849
ITEM33	220.1250	412.369	-.018	.	.848
ITEM34	220.1000	398.605	.337	.	.843
ITEM35	219.5250	409.948	.029	.	.849
ITEM36	219.3750	377.676	.608	.	.836
ITEM37	218.7500	391.269	.483	.	.840
ITEM38	219.1250	404.369	.173	.	.846
ITEM39	220.0750	419.148	-.195	.	.852
ITEM40	219.3500	418.541	-.167	.	.852
ITEM41	219.1750	394.815	.358	.	.843
ITEM42	218.0500	407.023	.251	.	.845
ITEM43	218.0750	406.738	.267	.	.845
ITEM44	219.2000	411.446	-.017	.	.851
ITEM45	218.2250	402.948	.347	.	.844
ITEM46	219.3250	420.122	-.202	.	.853
ITEM47	218.2250	403.256	.480	.	.843
ITEM48	218.4250	394.046	.475	.	.841
ITEM49	218.4000	403.118	.223	.	.845
ITEM50	218.2000	407.344	.253	.	.845
ITEM51	219.3000	398.215	.289	.	.844

ITEM52	219.4750	397.640	.306	.	.844
ITEM53	219.1250	394.933	.370	.	.842
ITEM54	218.9000	381.579	.673	.	.836
ITEM55	219.1500	388.438	.490	.	.840
ITEM56	218.8500	386.182	.611	.	.838
ITEM57	219.5250	387.846	.424	.	.841
ITEM58	218.3250	391.148	.587	.	.840
ITEM59	218.8000	380.267	.645	.	.836
ITEM60	218.7000	387.497	.489	.	.840
ITEM61	218.2500	398.141	.482	.	.842
ITEM62	218.2250	408.538	.115	.	.846
ITEM63	220.0000	388.000	.507	.	.840
ITEM64	218.9000	392.503	.384	.	.842

LAMPIRAN 4: ANGKET PENELITIAN SKALA ATTACHMENT

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Meskipun dalam keadaan marah, suami saya tidak melampiaskan kemarahannya kepada saya					
2	Saya meminta saran dari suami ketika ingin melakukan tindakan					
3	Ketika saya ada masalah, suami memberikan saran/ide					
4	Suami saya meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan saya					
5	Saya menceritakan setiap masalah yang saya hadapi kepada suami					
6	Ketika saya ingin pergi ber-rekreasi, suami selalu bersedia menemani					
7	Ketika terjadi masalah, suami saya akan mengajak berdiskusi dan mencari jalan keluar bersama					
8	Saya tidak perlu bertanya pada teman suami untuk mengetahui keberadaannya					
9	Saya terpaksa melayani					

	suami karena takut dosa jika menolak					
10	Saya curiga suami berselingkuh					
11	Saya yakin mampu mengurus anak sendiri tanpa bantuan suami					
12	Saya yakin bisa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan suami					
13	Saya harap suami mendukung setiap apa yang saya lakukan					
14	Saya takut suami lebih mementingkan urusan lain (pekerjaan, hobi, teman, dll) dibandingkan saya					
15	Saya takut saran yang saya berikan tidak diterima oleh suami					
16	Saya kesal melihat suami memainkan HP ketika sedang mengobrol					
17	Saya khawatir jika suami tidak memberi kabar ketika sedang berjauhan					
18	Saya curiga ketika suami sibuk memainkan <i>Handphonenya</i> (chating, sms, telepon) dengan perempuan lain					

19	Saya khawatir jika suami menemukan perempuan lain dan meninggalkan saya					
20	Saya curiga suami diam-diam menyimpan foto mantan kekasihnya					

TERIMA KASIH

S46	4	5	5	5	5	4	5	5	3	1	1	3	5	3	3	3	3	1	1	1	66
S47	2	5	4	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	64
S48	4	5	4	5	3	4	5	5	5	3	1	2	4	4	3	2	4	1	3	3	70
S49	5	5	4	4	4	4	4	5	4	2	2	2	4	2	4	4	4	2	2	2	67
S50	4	5	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	5	4	75
S51	4	5	5	3	5	2	1	2	5	2	2	5	5	2	4	2	5	2	2	2	65
S52	4	5	5	4	4	3	3	4	4	2	1	2	4	2	3	2	3	1	3	1	60
S53	4	4	5	4	3	4	5	4	2	1	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	79
S54	4	5	4	4	4	5	5	2	5	1	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	81
S55	4	3	5	3	5	2	4	5	2	1	5	4	5	4	2	5	4	5	4	4	76
S56	4	3	4	5	2	3	5	3	4	1	4	3	5	5	4	3	4	5	4	3	74
S57	3	4	5	4	3	5	2	5	3	1	4	2	3	4	5	3	5	2	4	3	70
S58	4	3	4	3	5	4	3	2	5	2	5	4	4	5	4	3	4	3	5	2	74
S59	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70
S60	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	68
S61	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	66
S62	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	5	5	4	4	4	60
S63	2	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
S64	2	2	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	4	4	4	4	5	4	4	1	62
S65	4	5	5	5	4	3	4	4	4	2	2	4	4	2	2	2	4	2	4	1	67
S66	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	2	4	5	4	4	2	65
S67	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	5	4	4	1	63
S68	5	5	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	2	69
S69	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	5	4	4	4	63
S70	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	58
S71	4	4	4	5	5	2	4	4	4	1	5	4	4	4	4	5	2	2	4	3	74
S72	2	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	5	4	4	3	60
S73	4	4	4	3	4	4	5	2	1	1	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	75
S74	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	2	5	5	2	2	5	5	2	5	2	76
S75	4	4	4	3	4	3	5	2	1	3	5	4	4	4	5	5	5	3	3	4	75
S76	4	4	4	5	5	2	4	4	4	1	5	4	4	4	4	5	2	2	5	3	75
S77	5	5	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	2	69
S78	4	5	5	5	4	3	4	4	4	2	2	4	4	2	2	2	4	2	4	2	68
S79	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	58
S80	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	66
S81	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	68
S82	4	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	4	5	2	2	1	56
S83	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	71
S84	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	4	2	66
S85	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70
S86	2	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	5	2	2	2	59
S87	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	5	4	5	5	5	5	4	69
S88	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	71
S89	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	70
S90	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	2	4	2	4	1	55

S91	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	72
S92	4	4	4	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
S93	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	4	5	4	4	56
S94	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	5	5	5	2	4	4	4	4	62
S95	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	5	5	4	4	4	4	4	4	77	
S96	4	4	4	2	2	2	4	2	1	1	1	4	5	4	4	4	5	4	65	
S97	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	60	
S98	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	74	
S99	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	5	4	4	2	5	2	59	
S100	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	66	

LAMPIRAN 6: DATA SKALA ATTACHMENT DI CONVERT

TIPE	SE	AV	AN				
AVOIDANT	47	55	47				
AVOIDANT	52	60	58				
ANXIOUS	47	31	51				
AVOIDANT	40	65	36				
AVOIDANT	64	65	64			SECURE =	36 orang
ANXIOUS	55	36	58				
SECURE	57	55	41			AVOIDANT =	30 orang
ANXIOUS	48	36	56				
AVOIDANT	54	55	49			ANXIOUS =	34 orang
SECURE	68	41	66				
ANXIOUS	50	41	64				
AVOIDANT	45	55	51				
AVOIDANT	32	55	53				
ANXIOUS	32	55	62				
AVOIDANT	47	55	53				
ANXIOUS	36	51	71				
AVOIDANT	45	60	53				
ANXIOUS	36	41	47				
SECURE	57	46	36				
AVOIDANT	36	55	43				
SECURE	57	46	30				
ANXIOUS	36	55	58				
AVOIDANT	57	65	56				
SECURE	55	51	47				
ANXIOUS	40	46	56				
AVOIDANT	29	41	40				
AVOIDANT	43	46	45				
SECURE	54	51	34				
ANXIOUS	43	46	47				
SECURE	57	46	34				
AVOIDANT	36	65	53				

ANXIOUS	43	55	56				
AVOIDANT	47	55	53				
SECURE	55	51	47				
SECURE	70	51	49				
AVOIDANT	57	60	56				
ANXIOUS	57	55	62				
AVOIDANT	48	51	21				
ANXIOUS	34	41	49				
AVOIDANT	48	51	21				
SECURE	71	51	49				
AVOIDANT	57	75	51				
ANXIOUS	55	31	64				
SECURE	52	46	49				
SECURE	68	27	28				
SECURE	68	36	32				
SECURE	50	46	45				
SECURE	63	51	41				
SECURE	63	36	41				
ANXIOUS	55	55	58				
AVOIDANT	48	65	41				
SECURE	57	41	30				
ANXIOUS	59	55	62				
AVOIDANT	59	65	62				
ANXIOUS	55	55	60				
ANXIOUS	52	55	60				
SECURE	55	46	51				
AVOIDANT	50	75	53				
ANXIOUS	50	46	58				
SECURE	54	46	49				
SECURE	54	36	49				
ANXIOUS	29	46	62				
ANXIOUS	47	46	58				
ANXIOUS	40	46	53				
SECURE	61	55	34				
SECURE	54	36	47				
SECURE	48	46	45				
SECURE	59	55	41				
AVOIDANT	36	65	51				

AVOIDANT	36	65	41				
AVOIDANT	57	65	49				
ANXIOUS	40	46	49				
ANXIOUS	54	46	64				
SECURE	66	51	49				
AVOIDANT	52	60	59				
AVOIDANT	57	65	51				
SECURE	59	55	41				
SECURE	61	55	36				
AVOIDANT	36	65	41				
SECURE	54	36	49				
SECURE	54	46	49				
SECURE	47	36	36				
ANXIOUS	55	36	58				
SECURE	54	36	49				
ANXIOUS	50	46	58				
SECURE	47	36	43				
ANXIOUS	36	55	68				
ANXIOUS	50	51	58				
SECURE	57	36	54				
AVOIDANT	36	46	43				
SECURE	57	46	53				
ANXIOUS	43	55	58				
ANXIOUS	29	46	53				
ANXIOUS	40	50	51				
AVOIDANT	55	65	58				
ANXIOUS	43	31	62				
ANXIOUS	32	46	58				
SECURE	57	55	53				
ANXIOUS	36	46	51				
SECURE	54	36	49				

